

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**MOTIVASI ANAK SEKOLAH MENJADI ANGGOTA GENG (STUDI
JUVENILE DELINQUENCY)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi
Program Studi Ilmu Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



Oleh :

ALLISYA DETA KRISNA DEWI

NPM : 167510204

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Allisya Deta Krisna Dewi
NPM : 167510204
Program studi : Kriminologi
Jenjang pendidikan : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)

Penyusunan skripsi ini telah disetujui dan dinilai layak mengikuti komprehensif oleh dosen pembimbing dan disahkan oleh Ketua Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 20 April 2019

Dosen Pembimbing

Mengetahui
Ka.Prodi Kriminologi


Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si


Askarial, S.H., M.H

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Allisya Deta Krisna Dewi
NPM : 167510204
Program studi : Kriminologi
Jenjang pendidikan : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

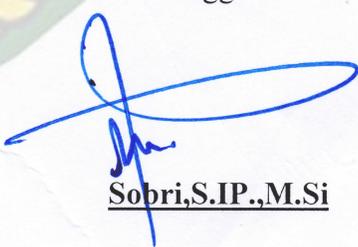
Ketua


Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si

Pekanbaru, 20 April 2019
Sekretaris


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Anggota


Sobri, S.IP., M.Si

Wakil Dekan I


Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 166 /UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 15 April 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 16 April 2020 jam 11.00 – 12.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Allisya Deta Krisna Dewi
NPM : 167510204
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : **Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delenquency)**

Nilai Ujian : Angka : " 86,36 " ; Huruf : " A "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahrul Akmal Latif M.Si.	Ketua	1.
2.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2.
3.	Sobri, S.IP., M.Si.	Anggota	3.
4.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim.	Anggota	4.

Pekanbaru, 16 April 2020
An. Dekan,

Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si.
Wakil Dekan I Bid. Akademik

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 166/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.

- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Allisya Deta Krisna Dewi**
N P M : 167510204
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delengusncy).

Struktur Tim :

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Dr. Syahrul Akmal Latif.,M.Si | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Riky Novarizal.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Sobri.,S.IP.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Fakhri Usmita.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Notulen |

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 15 April 2020
An. Dekan

Dr.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 4 Yth. Bapak Rektor UIR
- 5 Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 6 Yth. Bapak Rektor UIR
- 7 Arsip.....SK Penguji

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

PENGESAHAN SKRIPSI

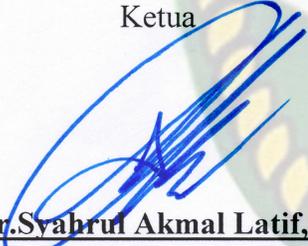
Nama : Allisya Deta Krisna Dewi
NPM : 167510204
Program studi : Kriminologi
Jenjang pendidikan : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pekanbaru, 20 April 2019

Ketua

Sekretaris

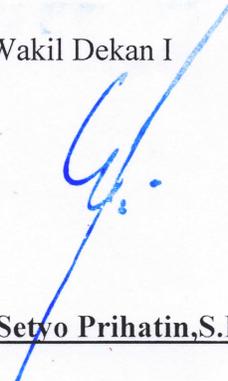

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I

Ka. Prodi Kriminologi


Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.Ip., M.Si


Askarial, S.H., M.H

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “**Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)**”. Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpim.
2. **Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau;
3. **Bapak Askarial, SH, MH** selaku Ketua Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau,;
4. **Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim** selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau;
5. **Bapak Dr.Syahrul Akmal Latif, M.Si** selaku pembimbing, atas sumbangsih pemikiran dan waktu yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak-Ibu Dosen** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau
7. **Para Karyawan-Karyawati Tata Usaha** Fakultas Fisipol Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam administrasi;
8. Kedua orang tua, Bapak **Gamal Tapip** dan ibu **Etriza Djohan** terimakasih atas doa dan dukungannya baik materil maupun non materil yang tak terhingga serta motivasi dan limpahan kasih sayang tiada henti.

9. **Teman Teman Se-grup kuliah, Grup SMA** serta pendamping saya **Rizki Dharma,S.Sos** yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan rasa syukur yang tak terhingga, terimakasih peneliti ucapkan dengan rasa bangga.

Hanya Allah Subhanahu Wata'ala yang dapat memberikan banyak ganaran pahala yang berlipat ganda, kesehatan serta kemuliaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Subhanahu Wata'ala melimpahkan rahmatNya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, 25 Maret 2020

Penulis

Allisya Deta Krisna Dewi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	viii
ABSTRAK.....	1
ABSTRACT	2
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	3
B. Perumusan masalah	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat penelitian.....	11
BAB II STUDI PUSTAKA	
A. Konsep	12
1. Konsep Remaja	12
2. Konsep Juvenile Delinquency.....	13
3. Konsep geng	16
4. Konsep perekrutan.....	17
B. Landasan teori	18
1. Differential Association Teori.....	18
2. Hierarki Maslow Teori	20
C. Kerangka berfikir	25
D. Konsep operasional	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Type dan metode penelitian.....	28
B. Lokasi penelitian	30
C. Subject penelitian	31
D. Jenis data.....	33
E. Teknik pengumpulan data.....	33

F. Rencana jadwal waktu kegiatan penelitian.....	36
--	----

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran umum kota pekanbaru	37
a. Sejarah singkat kota pekanbaru.....	37
b. Geografi	39
c. Visi misi kota pekanbaru	42

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan pelaksanaan penelitian	44
B. Identitas Informan	47
C. Data hasil wawancara.....	48
D. Pembahasan dan hasil penelitian.....	59

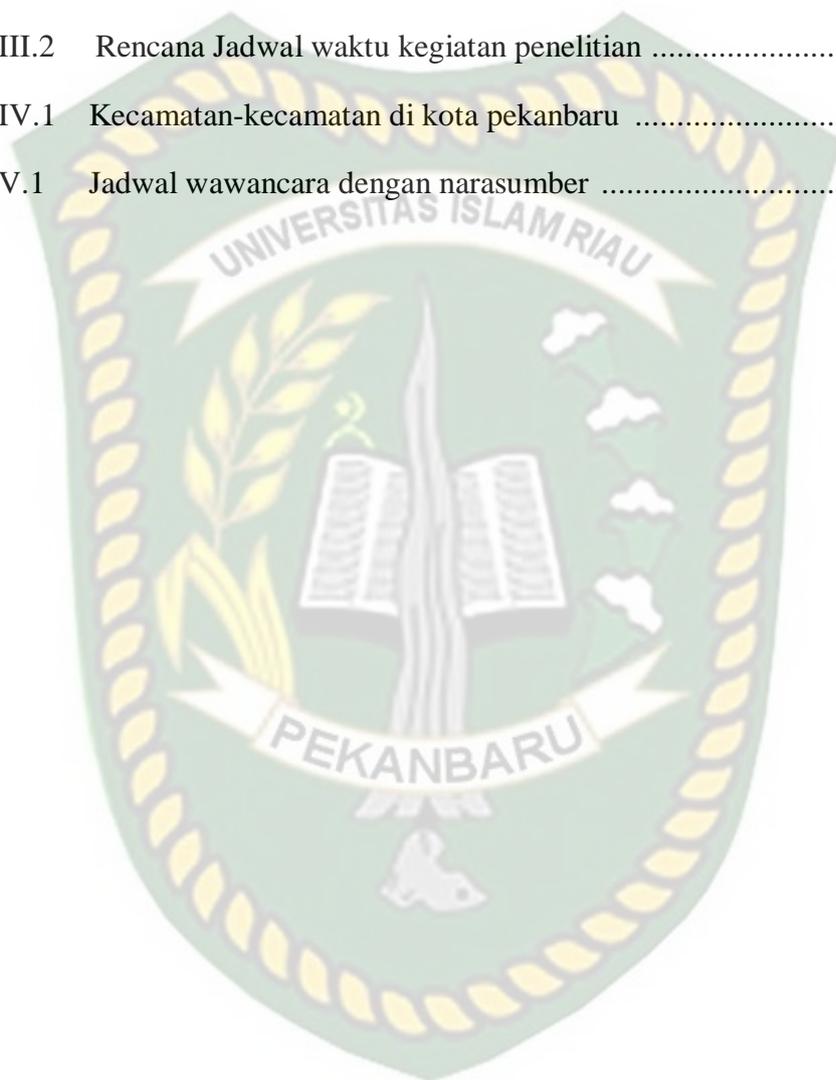
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Informan dan Key informan.....	32
Tabel III.2	Rencana Jadwal waktu kegiatan penelitian	36
Tabel IV.1	Kecamatan-kecamatan di kota pekanbaru	41
Tabel V.1	Jadwal wawancara dengan narasumber	46



DAFTAR LAMPIRAN

Pernyataan keaslian naskah.....	vii
Lampiran wawancara	73
Dokumentasi kegiatan penelitian	89



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Gambar

Gambar 2.1 : 5 kebutuhan menurut teori hierarki maslow..... 20



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian komprehensif skripsi yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Allisya Deta Krisna Dewi
NPM : 167510204
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik, dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 25 Maret 2020

Penulis



Allisya Deta Krisna Dewi

**MOTIVASI ANAK SEKOLAH MENJADI ANGGOTA GENG
(STUDI JUVENILE DELINQUENCY)**

Oleh :

**ALLISYA DETA KRISNA DEWI
(167510204)**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang masalah motivasi anak sekolah menjadi anggota geng di pekanbaru. Hal ini dilatar belakangi oleh seringnya terjadi tawuran di salah satu wilayah pekanbaru yang dilakukan anak usia remaja. Tawuran yang dilakukan oleh para remaja ini bukan lah tawuran sekedar tangan kosong, melainkan tawuran dengan menggunakan senjata tajam dan sejak awal sudah diniatkan untuk membunuh lawannya. Sebagian besar pelaku tawuran tersebut adalah remaja berusia 14-20 tahun, dan mereka merupakan siswa di beberapa sekolah di kota pekanbaru. Namun pada penelitian ini lebih ingin mengetahui apa yang menjadi motivasi anak sekolah yang masih dilingkungan pendidikan, lebih memilih tergabung menjadi anggota geng. Penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus yang memfokuskan pengumpulan data melalui observasi lapangan, serta wawancara mendalam kepada beberapa informan utama dan informan tambahan. Dari metode tersebut ditemukan beberapa faktor penyebab seorang anak sekolah menjadi anggota geng yaitu ; faktor pengaruh ajakan teman yang udah lebih dulu terlibat didalam geng, serta kurangnya perhatian dari lingkungan sosial. Remaja akan cenderung mencari kelompok dengan banyak kesamaan dengan diri mereka baik dari segi pola pikir, emosi, maupun latar belakang sosial mereka. hal itu lah yang melandasi remaja untuk bergabung dengan kelompok geng, karena menganggap mereka memiliki kesamaan dan akan merasa lebih baik didalam geng tersebut.

Kata Kunci : Motivasi, Anak Sekolah, Sekolah Menengah Pertama, Gengster, Tawuran

**STUDENT MOTIVATION TO BE A MEMBER OF THE GANG
(JUVENILE DELINQUENCY STUDY)**

By :

**ALLISYA DETA KRISNA DEWI
(167510204)**

ABSTRACT

This research discusses the problem of motivational school children into gang members in Pekanbaru. This is in the background of the frequent brawl in one of the young children of Pekanbaru. The brawl made by the teenagers is not merely a bare-handed brawl, but a brawl using sharp weapons and from the very beginning has been intended to kill the opponent. Most of the perpetrators are teenagers aged 14-20 years old, and they are students at several schools in Pekanbaru city. But in this research, I would like to know what motivating school children still in education, prefer to be incorporated into gang members. The authors use a qualitative method of case study approaches focusing on data collection through field observations, as well as in-depth interviews to several key informant and additional informant. Of these methods are found several factors causing a schoolboy to be a member of the gang; Factor of the influence of friends who've first participated in the gang, as well as the lack of attention from the social environment. Teenagers will tend to look for groups with a lot of similarities to themselves both in terms of their mindset, emotions, or social background. It is the one who lubricated the youth to join a gang group, because they think they have something in common and will feel better in the gang.

Keywords: Motivation, Students, Junior High School, Gengster, Tawuran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja SMP sering disebut sebagai usia labil dan usia pencarian jati diri. Banyak kegiatan yang dapat dicoba untuk menentukan kecocokan dirinya dan lingkungan dengan harapan dapat memunculkan jati diri mereka serta minat bakatnya. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, masa peralihan ini diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa (F.J Monks dan Siti Rahayu, 2006:260).

Santrock (dalam Jurnal Minarni 2017) mengatakan Perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal, dan frustrasi. Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis sehingga mereka mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya

Orang tua juga berperan penting saat anak mengalami fase labil dan rentan mengikuti pergaulan yang salah. Orang tua yang tidak memberikan perlindungan kepada anak, baik itu perlindungan fisik dan sosial, akan menjadi penyebab kegagalan orang tua dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Kegagalan ini tentunya berakibat pada kerugian yang harus diderita

anak, sehingga dalam proses perkembangannya akan mengalami hambatan, baik secara moral atau pun sosial (Adrianus,2011)

Terdapat banyak perkumpulan maupun kelompok-kelompok yang seolah memfasilitasi remaja dalam proses pencarian jati dirinya, mulai dari kelompok yang mengikuti tren, kelompok belajar, hingga kelompok yang cenderung melakukan hal negative dan sangat mengganggu. Kelompok negative tersebut sering kita dengar dengan sebutan gangster. Gangster ini sendiri sudah menjadi fenomena yang cukup serius di Indonesia dikarenakan banyaknya kerugian dan keresahan yang mereka timbulkan dalam rentang waktu yang cukup singkat. Namun belum ada undang-undang yang mengatur secara tegas tindakan gangster yang dilakukan oleh remaja, hal ini dikarenakan remaja belum mencapai kematangan psikis secara sempurna, sehingga tindakan penyimpangan yang dilakukannya disebut sebagai kenakalan, sedang penyimpangan yang dilakukan oleh orang dewasa disebut criminal, sehingga kejahatan yang dilakukan oleh remaja tidak bisa dikenakan pasal hukum sama seperti orang dewasa (F.J.Monks, 2002).

Namun anak masih bisa di tahan dan diberlakukan proses hukum meskipun tidak akan sama dengan hukum dan proses untuk orang dewasa, seperti yang ditulis dalam Buku Perlindungan Anak (abdussalam,2016) bahwa setiap anak nakal sejak ditangkap atau ditahan berhak mendapat bantuan hukum dan seorang atau lebih penasehat hukum selama dalam waktu dan pada setiap tingkat pemeriksaan menurut tata cara yang ditentukan dalam undang-undang.

Ada 2 pengertian kejahatan yang sesuai dengan kriminologi dan sosiologis, yaitu :

- a. Pola tingkah laku yang dilakukan oleh individu-individu, atau sekelompok individu (terstruktur maupun tidak), maupun suatu organisasi (formal ataupun non formal) dalam masyarakat yang merugikan masyarakat (secara materi, fisik, maupun psikologis). Beberapa tingkah laku yang merugikan tersebut, melalui suatu proses politik oleh lembaga legislatif dapat dirumuskan secara yuridis sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberikan sanksi pidana. Sering disebut sebagai kejahatan dengan ciri utama terdapat korban (individu, kelompok, organisasi) yang menderita kerugian fisik, psikologis, atau materi termasuk kerusakan lingkungan hidup dan tidak terpenuhinya hak-hak asasi manusia
- b. Pola tingkah laku individu-individu, sekelompok individu, maupun suatu organisasi dalam masyarakat yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat, dan kepada pelakunya masyarakat memberikan reaksi non formal. Sering disebut sebagai perilaku menyimpang yang sesungguhnya tidak ada pihak manapun yang dirugikan ketika tindakan dilakukan, atau sering juga di pahami sebagai kemaksiatan; pelacuran, perjudian, pemabokan, homoseksual, dll (Mustofa,2010)

Berdasarkan pengertian kriminologi diatas, penelitian ini mengarah kepada pola perilaku pada butir (a) yang mana pola perilaku tersebut menimbulkan

korban yang merasa dirugikan, seperti orang yang terluka, ricuhnya lingkungan sekitar hingga korban yang terbunuh. Tawuran yang dilakukan oleh para remaja ini bukan lah tawuran sekedar tangan kosong, melainkan tawuran dengan menggunakan senjata tajam dan sejak awal sudah diniatkan untuk membunuh lawannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Unayah dan Muslim (2015) kenakalan remaja telah bertransformasi dan lebih berani, bukan lagi sekedar pelanggaran kecil namun kenakalan remaja masa kini sudah masuk kedalam ranah kriminalitas. Telah terjadi perubahan kualitas pada tindak kenakalan remaja masa kini. Dikatakan pula bahwa perubahan tingkat kenakalan remaja yang menjurus kepada kriminalitas ini, merupakan pengaruh dari bebasnya pergaulan dilingkungan sekitar remaja. Bergaul dengan teman yang tidak baik bahkan bergaul dengan orang dewasa yang tidak punya aturan, sopan santun, dan tidak jelas masa depannya. Pertemanan itu juga mempermudah remaja mengakses minuman keras, obat-obatan terlarang, dan tindakan berbahaya lainnya.

Di Indonesia sendiri, tawuran remaja bukan lah hal baru ataupun hal aneh bahkan tawuran remaja seolah-olah sudah menjadi tradisi tahunan. Terlihat dari data yang dicatat oleh KPAI yang menyatakan bahwa angka tawuran remaja di Indonesai pada penghujung tahun 2018 meningkat menjagi 14%, sedangkan tahun 2017 tawuran remaja hanya 12,9% (Dikutip pernyataan KPAI dari Tempo.co, <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>. Diakses pada 16 September 2019). Meskipun hanya

meningkat 1,1 %, tapi jelas mengalami kenaikan dan itu bukan merupakan hal yang baik.

Tawuran remaja masa ini sudah bukan kenakalan semata melainkan kriminalitas yang merenggut nyawa orang lain, salah satunya adalah tawuran pelajar SMP yang terjadi di Bogor pada bulan September 2018 lalu. Dikutip dari media online Liptan6.com, menurut saksi mata yang merupakan masyarakat setempat tawuran tersebut melibatkan pelajar SMP PGRI 1 Cirimekar Cibinong dengan SMP Alnur Cibinong. Kedua kelompok ini saling serang di tengah kepadatan arus lalu lintas. Tawuran tersebut menewaskan 1 orang yang mengalami luka bacok.

“Satu orang tewas karena luka bacokan senjata tajam. Tadi langsung dibawa polisi. Katanya mau dibawa ke RS Kramatjati” (dikutip dari Liptan6.com, pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 22:12).

Selain itu tawuran remaja juga pernah terjadi di Pekanbaru. Bahkan terdapat sebuah Geng yang cukup terkenal dan sempat menjadi ancaman bagi warga Pekanbaru dikarenakan banyaknya kasus begal yang disebabkan oleh geng tersebut. Geng tersebut dikenal dengan nama XTC Pekanbaru, dengan ketua bernama Klewang yang saat ini sudah mendekam di penjara dengan vonis 6 tahun penjara. Ketua geng ini merupakan orang dewasa, namun anggotanya rata-rata adalah para remaja SMP dan SMA. Para Remaja itu kemudian di bebas kan

karena mereka dinilai sebagai korban dari lalainya orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Di pekanbaru, para gengster ini umumnya menetapkan suatu wilayah sebagai wilayah kekuasaan mereka, dan jika ada gengster dari wilayah lain yang masuk kewilayahnya maka akan terjadi perkelahian hingga tawuran. Berdasarkan wawancara kepada salah satu anggota Geng di wilayah Sidomulyo, ia mengatakan bahwa ada beberapa wilayah Pekanbaru yang sudah memiliki geng diantaranya daerah Muhajirin Pekanbaru bernama Geng Warsan, daerah Sidomulyo bernama Geng ASS, daerah Marpoyan bernama Geng K2PT, dan daerah Marpoyan bernama Geng ARS (Anak Rambutan Sekitar).

Belum lama ini, tepatnya pada bulan Mei 2019 Geng Sidomulyo dan Geng Muhajirin melakukan melakukan tawuran yang melibatkan remaja SMP, bahkan ketua Geng dari Sidomulyo merupakan seorang remaja SMP X di pekanbaru. Tawuran ini bermula dari aksi saling ejek di media sosial seperti facebook dan You tube. Seperti dikutip dari media berita Online Liputan6.com,

“Kasubdit III Reskrimum Polda Riau Ajun Komisaris Besar Muhammad Kholid SIK menjelaskan, kejadian di Jalan Soekarno-Hatta, tepatnya di depan Perumahan Sidomulyo itu, berawal dari saling ejek di Facebook. Para pelaku dan korban diduga punya geng masing-masing yang sudah lama memendam permusuhan.” (diakses dari www.liputan6.com, pada tanggal 14 Juli 2019, Pukul 23:16)

Pelaku yang berasal dari daerah Muhajirin, mendatangi geng yang berada di Sidomulyo dengan membawa senjata tajam untuk melakukan tawuran. Dikutip dari Liputan6.com,

“Pukul 04.00 WIB, geng motor War Lexs yang biasa mangkal di Jalan Muhajirin menyerang ke perumahan tersebut. Beragam senjata tajam, mulai dari parang hingga alat pemanen sawit (egrek), dan kayu balok dibawa untuk tawuran geng”(diakses dari www.liputan6.com pada tanggal 14 Juli 2019, Pukul 23;24)

Pada saat tawuran terjadi, salah seorang anggota Sidomulyo terpojok dan menjadi korban bacok hingga tewas berlumuran darah. Dikutip dari Liputan6.com

“Angga terpojok, sementara temannya bisa meloloskan diri. Geng besutan KI bertindak nekat, di mana kaki dan punggung korban menjadi sasaran bacokan. Korban berlumuran darah di lokasi hingga akhirnya meninggal dunia. (Diakses dari www.liputan6.com pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 23:28)

Saat ini polisi sudah mengamankan 4 orang tersangka dan 1 orang yang berinisial SW masih menjadi buronan Polisi. Dikutip dari Liputan6.com,

“Kami mendapatkan informasi kejadian ini lalu melakukan penyelidikan, empat orang ditetapkan tersangka dan satu remaja inisial SW ditetapkan sebagai buron. Awalnya, ada belasan remaja yang ditangkap polisi di berbagai lokasi berbeda. Karena hanya empat orang terbukti dan satunya lagi buron, sisanya hanya menjadi saksi”(Diakses dari www.liputan6.com pada tanggal 14 Juli 2019, Pukul 23:33)

Berdasarkan data berita tersebut menunjukkan bahwa tawuran remaja ini bukan lah tawuran antar pelajar biasa yang umumnya menggunakan tangan kosong. Namun mereka dengan sengaja membawa senjata tajam untuk menghadapi lawannya. Mereka yang seharusnya menjadi bibit penerus bangsa yang diharapkan dapat membanggakan orang tua dan lingkungan, malah tumbuh kearah yang salah dan cenderung melakukan hal negative.

Sebagian besar pelaku tawuran tersebut adalah remaja berusia 14-20 tahun, dan mereka merupakan siswa di beberapa sekolah di kota pekanbaru, salah satunya SMPN X kota Pekanbaru. Salah satu geng yang melakukan tawuran diatas, tepatnya geng yang berdomisili di Sidomulyo memiliki ketua geng yang masih berusia 15 Tahun dan diketahui bersekolah di SMPN X kota Pekanbaru. Kurang lebih 50 orang anggota gengnya juga bersekolah di SMPN X yang sama dengan ketua gengnya. Data ini dikutip dari salah seorang narasumber NV yang pernah ikut tawuran bersama ketua geng Sidomulyo tersebut.

“... Si F (inisial) itu kan ketua gengnya tu kak. Seangkatan sama saya, dia sering cerita sama saya tentang gengnya dan tawuran tawuran geng dia tu. ... kalo anggotanya yang saya kenal itu sekitar 20 orang lah kak, itu semuanya ada di setiap angkatan. Kelas 7,8,9. Tapi kalo total semuanya di smp ni sekitar 50 orang lah kak”

Geng ini baru terbentuk pada pertengahan 2018, namun anggota mereka sudah ada di setiap angkatan bahkan angkatan yang siswanya baru masuk sekalipun. Mereka mempunyai markasnya sendiri diluar lingkungan sekolah dan sering berkumpul disana, namun mereka tidak pernah berkelompok di lingkungan sekolah sehingga hampir seluruh guru tidak mengetahui bahwa mereka adalah geng yang besar diluar sekolah.

Dengan status sebagai anak, yang orang tua inginkan adalah tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan cara menyekolahkan dan memberikan pendidikan yang layak. Sangat disayangkan jika mereka justru mengikuti pergaulan yang salah dilingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam apa yang melatar belakangi seorang anak sekolah menjadi anggota geng dan memformulasikannya kedalam tulisan ilmiah dengan tema “**Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi *Juvenile Delinquency*)**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah “**Apa yang melatar belakangi anak sekolah menjadi anggota geng?**”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin di capai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi seorang siswa menjadi anggota gangster

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Agar bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kriminologi
2. Agar bermanfaat untuk pengembangan akademisi, memperkaya literatur dan pengembangan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan terhadap seluruh akademisi.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Konsep

1. Konsep Remaja

Menurut WHO (Who Health Organization) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosioekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2013)

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja

merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Dimana remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa dimana individu tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, maupun psikologis, serta masa dimana individu tersebut dituntut untuk bertanggung jawab.

2. Konsep *Juvenile Delinquency*

Kenakalan anak remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak (yang disebut kenakalan) pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya (Raihana,2014) . Menurut ahli psikologi Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari “*Juvenile Delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan Hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak Remaja

Pada dasarnya, kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Sebagaimana yang dikemukakan Kartini Kartono, bahwa :

“Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.”

Remaja atau anak-anak membutuhkan arahan dari orang tuanya, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya karena mereka membutuhkan perhatian serta arahan tersebut. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa melepas anak atau remaja untuk melakukan sebebas yang mereka inginkan bukanlah hal yang benar, mereka perlu arahan dari orang tuanya, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya, akan tetapi arahan tersebut dianggap bukan hal penting dan tidak diberikan kepada anak atau remaja. Sehingga remaja yang berada dilingkungan yang tidak peduli seperti itu, mengganggu keberhasilan studi serta motivasi anak dimasa yang akan datang (Soekanto, 2002:8)

Menurut R. Kusumanto Setyonegoro, *Delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, karena itu merupakan suatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Jika yang melakukan tindakan tersebut masih kategori anak-anak maka tingkah laku itu sering disebut tingkah laku yang nakal (*behavior problem*), kemudian jika ia individu yang berusia remaja maka tingkah laku itu sring disebut *delinquen (delinquen behavior)*, kemudian jika ia berusia dewasa maka tingkah laku itu sering disebut Psikopatik (*psychopathic behavior*),

dan jika individu yang melakukannya secara terang-terangan disebut kriminal (*criminal behavior*). (Setiawan, 2015:100)

Menurut Soejono Dirdjosisworo, indikasi pola tingkah laku remaja yang cenderung ke arah perbuatan kriminalitas, antara lain sebagai berikut :

1. Mabuk Dengan tidak normalnya otak/pikiran sadar, karena terlalu banyak minum minuman beralkohol (minuman keras), atau yang mengandung alcohol dan tidak terkontrol pikirannya karena mabuk, sehingga dapat mengganggu ketertiban umum, karena ulahnya yang terpengaruh minuman haram itu, atau zat adiktif yang memabukkan.
2. Begadang Berkeliaran pada malam hari tidak tidur, cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat atau kriminal, karena terdorong oleh faktor situasi lingkungan dalam keadaan sepi dan dapat berkesempatan mewujudkan niat jahatnya.
3. Nongkrong/mangkal dipinggir jalan Bergaul dengan teman-temannya bergerombol dan nangkring/mangkal di pinggir jalan, cenderung melakukan usil terhadap orang-orang yang lewat, dengan melontarkan kata-kata kotor, menghina atau dengan perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau dihina perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau dihina di depan umum, yang pada akhirnya memicu konflik yang kemudian membesar menjadi tawuran.

4. Tato Dengan memasang tato pada bagian tubuhnya, dapat membawa aspek psikologis yang menunjukkan perilaku egonya, dimana akunya sebagai orang yang ditakuti. Dengan memperlihatkan gambar tatonya itu, ia cenderung untuk berbuat kriminal, seperti pemerasan dan ancaman terhadap orang lain yang dianggap lemah. (Sudarsono,2012:11)

3. Konsep Geng

Dikutip dari tulisan Brigita (2014) menjelaskan, menurut salah satu tokoh Kriminologi Frederic M. Thrashers pada tahun 1927 yang mempelajari pola perilaku dalam geng, didalam bukunya ia mengatakan :

“Gangs is an interstitial group originally formed spontaneously, and then integrated through conflict. It is characterized by the following types of behaviour; meeting faceto face, milling, movement through space as a unit, conflict, and planning. The result of this collective behavior is the development of tradition, unreflective internal structure, esprit de corps, solidarity, morale, group awarness, and attachment to alocal territory!”

“geng adalah kelompok interstitial yang awalnya terbentuk secara spontan, lalu terintegrasi dengan konflik. Hal ini ditandai dengan jenis perilaku berikut; bertemu langsung, gerakan melalui ruang sebagai unit, konflik, dan perencanaan. hasil perilaku kolektif ini adalah pengembangan dari tradisi, struktur internal yang tidak terefleksi, semangat korps, solidaritas, semangat, kelompok awareness, dan keterikatan pada suatu wilayah local”

Dalam kriminologi, bahasan ini merupakan salah satu sub struktur teori yang dikembangkan dan terus dipelajari karena ada fenomena yang terjadi di masyarakat, ketika ada sejumlah kelompok yang kemudian melakukan beberapa

kejahatan secara berkala sehingga menyebabkan keresahan dan ketakutan di masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang mendorong para ahli kriminologi terus melakukan penelitian guna mengurangi tingkat kejahatan yang dilakukan oleh kelompok tertentu (Brigita 2014)

4. Konsep Perekrutan

Menurut Simamora rekrutmen merupakan serangkaian aktifitas untuk mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. Aktivitas rekrutmen dimulai pada saat calon mulai dicari dan berakhir tatkala lamaran mereka diserahkan. Melalui rekrutmen, individu yang memiliki keahlian yang dibutuhkan didorong membuat lamaran untuk lowongan kerja yang tersedia di perusahaan atau organisasi (Ratnasari,2013:78)

Rekrutmen merupakan proses komunikasi dua arah. Para pelamar menghendaki informasi yang akurat mengenai seperti apakah rasanya bekerja di dalam organisasi bersangkutan. Organisasi-organisasi sangat menginginkan informasi yang akurat tentang seperti apakah pelamar-pelamar tersebut jika kelak mereka diangkat sebagai pegawai.

Rekrutmen adalah suatu proses untuk mencari calon pegawai, karyawan, buruh, manajer, atau tenaga kerja baru untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia organisasi atau perusahaan. Dalam tahapan ini diperlukan analisis

jabatan yang ada untuk membuat deskripsi pekerjaan/job description dan juga spesifikasi pekerjaan/job specification (Rivai,2009:193)

B. Landasan Teori

1. Differential Association Teory

Landasan teori yang penulis gunakan adalah *Differential Association Teory* merupakan konsep yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland (1934). Sutherland mengatakan bahwa “*Behaviour criminal is learned*” atau criminal terjadi karena dipelajari baik secara verbal maupun isyarat yang mana sub culture atau tindak criminal itu tidak hanya dilihat satu kali namun berulang-ulang kali. Kemudian mempelajari bagaimana teknik criminal tersebut hingga melakukan inovasi untuk memuluskan tindakannya. Sederhananya, teori ini mengindikasikan bahwa individu menjadi condong pada kriminalitas karena akses kontak yang mendukung perilaku criminal. Karena kontak-kontak inilah seseorang akan cenderung mempelajari dan menerima nilai-nilai dan sikap yang terlihat lebih mendukung kriminalitas (Frank, 2013).

Teori Sutherland sangat dipengaruhi oleh teori kepribadian Charles Horton Cooley (1902), teori “diri terbalik” (*looking-glass self*). Cooley memandang kepribadian manusia sebagai sebuah “diri sosial”, diri yang dipelajari dalam proses sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Kepribadian sebagai produk sosial adalah jumlah total internalisasi individu atas kesan-kesan yang dia terima dari evaluasi terhadap orang lain.

Menurut Sutherland, dalam Frank (2013) terdapat sembilan proposisi teori asosiasi diferensial, yaitu :

- a) Perilaku kriminal itu dipelajari
- b) Perilaku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi
- c) Bagian pokok pembelajaran perilaku kriminal berlangsung dalam kelompok-kelompok personal akrab
- d) Ketika perilaku kriminal dipelajari, pembelajaran meliputi : a. teknik-teknik melakukan kejahatan, yang kadang kadang sangat sederhana dan b. arah tertentu motif, dorongan, rasionalisme, dan sikap
- e) Arah tertentu motif dan dorongan dipelajari dari definisi tentang ketentuan pidana yang menguntungkan dan yang tidak
- f) Seseorang menjadi delikuen karena akses definisi menguntungkan untuk melanggar hukum daripada definisi tidak menguntungkannya
- g) Asosiasi diffrensial dapat bervariasi dalam hal frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas
- h) Proses pembelajaran perilaku kriminal melalui asosiasi dengan pola-pola kriminal dan anti-kriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam pembelajaran lain
- i) Walaupun perilaku kriminal merupakan penjelasan tentang kebutuhan dan nilai-nilai umum, perilaku ini tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut karena perilaku non-kriminal adalah pengungkapan kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan Maslow merupakan teori interdisiplin yang berguna untuk membuat prioritas asuhan keperawatan. Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi. Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan pola-pola yang umumnya digunakan manusia sebagai motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Teori kebutuhan Maslow mengategorikan kebutuhan manusia menjadi 5 motif yang disusun dari kebutuhan yang paling dasar dan harus lebih dahulu dipenuhi kemudian lanjut kepada kebutuhan selanjutnya hingga kebutuhan yang paling tinggi. (Andjarwati, 2015)

Gambar 2.1 : 5 Kebutuhan Menurut Teori Hierarki Maslow



1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan yang memiliki prioritas tertinggi dalam Hirarki Maslow. Sehingga seseorang yang belum memenuhi kebutuhan dasar lainnya akan lebih dulu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan ini memiliki delapan macam seperti: kebutuhan oksigen, cairan, makanan, eliminasi urin, istirahat, aktivitas, kesehatan temperatur tubuh, dan seksual (Mubarak & Chayatin 2007). Keselamatan dan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*) adalah kebutuhan yang perlu mengidentifikasi jenis ancaman yang bisa membahayakan bagi manusia. Maslow memberi contoh hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan keselamatan dan keamanan seperti tempat dimana orang dapat merasa aman dari bahaya misalnya tempat penampungan seperti rumah yang memberikan perlindungan dari bencana cuaca (Novita, 2017)

Di masyarakat yang sudah mapan, kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah sebuah gaya hidup. Mereka biasanya sudah memiliki cukup makanan, tetapi ketika mereka berkata lapar maka yang sebenarnya mereka pikirkan adalah citarasa makanan yang hendak dipilih, bukan rasa lapar yang dirasakannya. Seseorang yang sungguh-sungguh lapar tidak akan terlalu peduli dengan rasa, bau, temperatur ataupun tekstur makanan (Ismet, 2016)

Kebutuhan ini memiliki perbedaan yang mencolok dari kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam 2 hal; sebagai kebutuhan dasar, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Contohnya setelah makan sesuatu yang agak berat seperti makan siang, manusia akan merasa cukup dan tidak mencari-cari makanan lagi untuk

waktu yang relative lama. Sehingga kebutuhan manusia akan makanan terpenuhi sepenuhnya; kemudian yang selanjutnya, ciri khas dari kebutuhan fisiologis adanya pengulangan dalam pemenuhan kebutuhannya. beberapa saat setelah manusia selesai makan, akan muncul waktu makan selanjutnya yang ditandai dengan rasa lapar. Sehingga manusia akan makan kembali hingga kebutuhan akan makanan saat itu terpenuhi, dan beberapa saat setelah itu akan muncul rasa lapar lagi. Begitu seterusnya terjadi pengulangan dalam kebutuhan fisiologis yang mana pengulangan ini tidak terjadi pada kebutuhan lainnya. Contohnya kebutuhan akan pertemanan, saat manusia memiliki teman yang membuatnya nyaman mereka akan yakin dapat mempertahankan hubungan pertemanan itu tanpa harus mencari-cari lagi lingkungan pertemanan lainnya.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan hukum kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Pada dasarnya kebutuhan fisiologis dan keamanan adalah kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedangkan kebutuhan rasa aman adalah pertahanan hidup jangka panjang (Alwisol, 2006). Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang sukar di penuhi karena merupakan kebutuhan psikologis yang akan terus menerus muncul ketika pemenuhannya tercapai, selain itu kebutuhan ini sudah bisa dirasakan sejak individu masih kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya.

3. **Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang (*Social Needs*)**

Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi. Kebutuhan ini terus penting sepanjang hidup, sebab setiap orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Manusia menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta seperti keinginan untuk berteman, kasih sayang, persahabatan, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, dan lingkungan masyarakat. Cinta dan keberadaan mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Feist Jess & Feist Gregory 2010).

4. **Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)**

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini merupakan keinginan mendapatkan penghargaan dari orang lain, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan dan apresiasi. Kebutuhan harga diri apabila tidak terpuaskan maka akan menimbulkan canggung, lemah, pasif, tergantung pada orang lain, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya didapat berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh

penghargaan berdasarkan kualitas diri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat ia kontrol dan membuatnya tergantung kepada pujian orang lain (Alwisol,2006)

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin segala potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. (Alwisol,2006)

Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di [Brandeis] memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri (Syamsu & Juntika 2007)

C. Kerangka Berpikir



Sumber : *Olahan Peneliti, 2020*

D. Konsep Operasional

1. Konsep Remaja

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011)

2. *Juvenile Delinquency*

Kenakalan anak remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak (yang disebut kenakalan) pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya (Raihana, 2014)

3. Konsep Geng

Dikutip dari tulisan Brigita (2014) menjelaskan, menurut salah satu tokoh Kriminologi Frederic M. Thrashers pada tahun 1927 yang memelajari pola perilaku dalam geng, didalam bukunya ia mengatakan :

“Gangs is an interstitial group originally formed spontaneously, and then integrated through conflict. It is characterized by the following types of behaviour; meeting faceto face, milling, movement through space as a unit, conflict, and planning. The result of this collective

behavior is the development of tradition, unreflective internal structure, esprit de corps, solidarity, morale, group awareness, and attachment to a local territory!”

“geng adalah kelompok interstitial yang awalnya terbentuk secara spontan, lalu terintegrasi dengan konflik. Hal ini ditandai dengan jenis perilaku berikut; bertemu langsung, gerakan melalui ruang sebagai unit, konflik, dan perencanaan. Hasil perilaku kolektif ini adalah pengembangan dari tradisi, struktur internal yang tidak terefleksi, semangat korps, solidaritas, semangat, kelompok awareness, dan keterikatan pada suatu wilayah lokal”

4. Konsep Perekrutan

Menurut Simamora rekrutmen merupakan serangkaian aktifitas untuk mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. Aktivitas rekrutmen dimulai pada saat calon mulai dicari dan berakhir tatkala lamaran mereka diserahkan. Melalui rekrutmen, individu yang memiliki keahlian yang dibutuhkan didorong membuat lamaran untuk lowongan kerja yang tersedia di perusahaan atau organisasi (Ratnasari,2013:78)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Type dan Metode Penelitian

Type penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada. dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. peneliti ini tidak menguji hipotesa atau atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel - variabel yang diteliti. penelitian semacam ini sering dilakukan oleh pejabat-pejabat guna mengambil kebijakan atau keputusan untuk melakukan tindakan-tindakan dalam melakukan tugasnya. penelitian eksplanatori (penjelasan/eksperimen), bertujuan untuk menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi secara tertentu, pada tipe penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif.

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Lexy J. Moleong mengutip pendapat dari Bogdan dan Taylor (2007), kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sugiyono (2015) mendefinisikan metode kualitatif sebagai, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Nazir (2011) menjelaskan deskriptif sebagai satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Secara khusus metode kualitatif yang digunakan adalah metode **Pendekatan Studi Kasus (*Case Study*)**. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 35)

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 36)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa wilayah di **kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru** sebagai lokasi penelitiannya. Tepatnya pada wilayah geng pelaku dan lingkungan kediaman pelaku. Dengan pertimbangan bahwa wilayah dimaksud merupakan daerah yang berkembang karena letaknya di pinggir kota Pekanbaru dan juga dikenal sebagai wilayah yang dianggap rentan terhadap berbagai jenis kejahatan

C. Subject Penelitian

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Bagong, 2005:171). Subjek penelitian yang telah tercermin dalam focus penelitian ditentukan secara tidak sengaja. Subjek penelitian ini menjadikan informen yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut.

Bagong, (2005:172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu :

1. Informan kunci (*key informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti
3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memeberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan kunci dan informan tambahan yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*key informan*) adalah Pelaku
2. Sedangkan Informan Utama adalah :
 - a. Guru sekolah/BK
 - b. Psikolog
 - c. Kriminolog
 - d. Tokoh Masyarakat
 - e. Orang Tua Pelaku

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan kunci, informan utama, dan informan Tambahan yaitu sebagai berikut :

Tabel III.1 : Informan dan Key Informan

No	Responden	Key Informan	Informan
1	Pelaku	3	
2	Orang Tua Pelaku		1
3	Guru BK SMPN X		1
4	Kesiswaan SMPN Y		1
5	Kriminolog		1
6	Psikolog		1
	Jumlah	3	6

Sumber : Allisya Deta Krisna Dewi, 2020

D. Jenis Data

Pembagian Sumber data dalam bukunya Metode Penelitian Sosial Kualitatif oleh Yanuar Ikbar (2012:156) menyatakan bahwa:

Sumber data jenis ini umumnya dibagi menjadi dua, yaitu : Primer dan Sekunder. Sumber informasi dokumenter yang primer memberikan informasi dan data secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri, untuk kemudian disiarkan secara langsung. Data yang dikumpulkan dan disiarkan sifatnya benar-benar orisinal. Sumber informasi dokumenter yang sekunder memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya

1. Data Primer

Data ini bersumber dari responden secara langsung. Dalam prakteknya diperoleh dari wawancara. Selain itu dari pengamatan langsung terhadap situasi lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung lokasi penelitian yaitu dokumen-dokumen data statistik, buku-buku, majalah, koran dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

E. Teknik pengumpulan Data

Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan

sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”.

Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

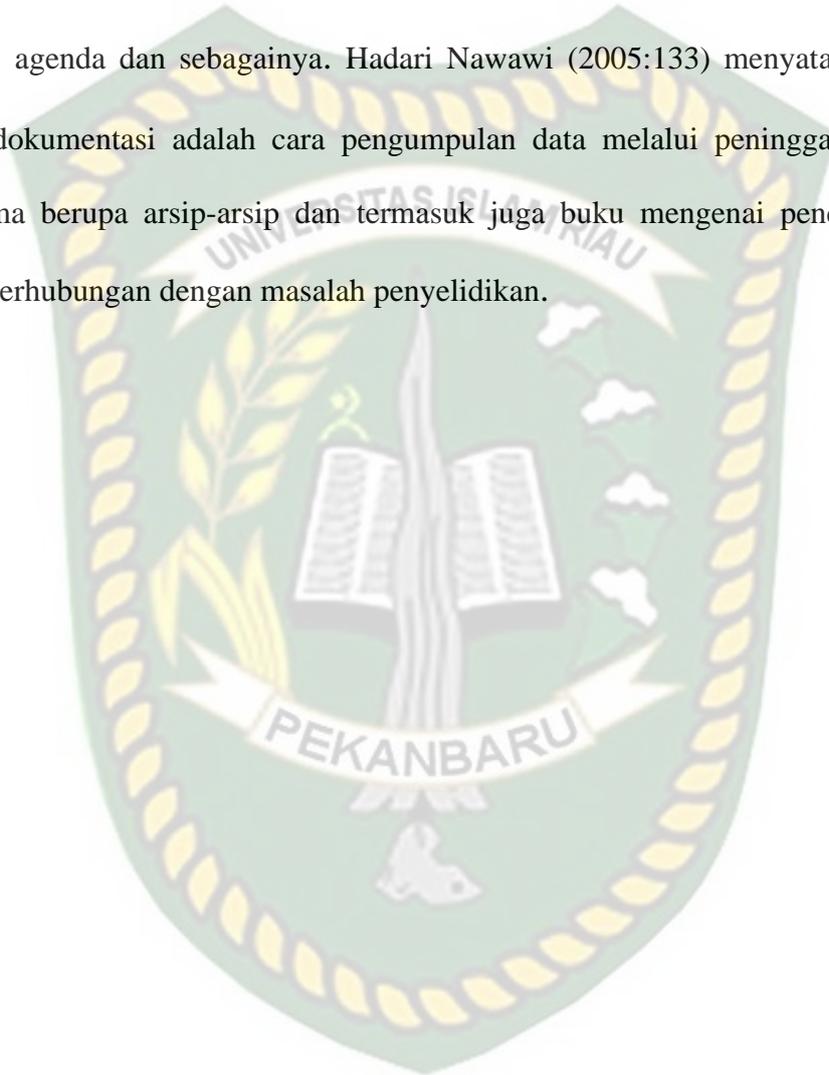
1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih dapat berhadap-hadapan secara fisik. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan terlihat.

2. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.



B. Rencana Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Untuk mengetahui jadwal waktu dalam penelitian adalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel III.2 : Perincian Jadwal Kegiatan Penelitian Tentang Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi *Juvenile Delinquency*)

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019-2020																	
		Sept-Nov	Desember				Januari				Februari				Maret				
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan penyusunan UP																		
2	Seminar UP																		
3	Revisi UP																		
6	Penyusunan Laporan Penelitian (skripsi)																		
7	Konsultasi Revisi Skripsi																		
8	Ujian Skripsi																		
9	Revisi Skripsi																		
10	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																		

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

a. Sejarah Singkat Kota Pekanbaru

Menurut sejarah pekanbaru sudah ada sebelum masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia. Namun bukan dengan sebutan Pekanbaru, melainkan “Senapelan” yang saat itu sedang dipimpin oleh seorang kepala suku yang bernama Batin. Dibawah pimpinan Batin, Senapelan yang awalnya berupa ladang lambat laun berkembang menjadi sebuah perkampungan. Kemudian perkampungan Senapelan berpindah ke wilayah baru yang disebut “Payung Sekaki”, tapi nama payung sekaki tidak bergitu di kenal dan perkampungan tersebut tetap di sebut Senapelan.

Kemudian waktu berganti dan Senapelan memiliki sejarah yang lekat dengan Siak Sri Indrapura. Sultan Siak Sri Indrapura yaitu, Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah, mendirikan istananya di Kampung Bukit yang berdekatan dengan perkampungan Senapelan (diperkirakan istana tersebut berdiri disekitar Mesjid Raya sekarang). Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah berinisiatif mendirikan Pekan di Senapelan, namun tidak berkembang. Usaha tersebut kemudian di teruskan kepada putranya, Raja Muda Muhammad Ali dan di pindahkan ke tempat baru, yaitu di sekitar Pelabuhan sekarang.

Selanjutnya pada tanggal 23 Juni 1784 M, tepatnya hari Selasa 21 Rajah 1204 H berdasarkan musyawarah para datuk-datuk di 4 suku (Pesisir, Lima puluh, Tanah Datar, dan Kampar), pekampungan Senapelan diganti nama menjadi “PekanBaharu”. Hingga saat ini, sebutan perkampungan Senapelan sudah digantikan dengan Pekan Baharu, atau yang lebih sering kita ucapkan “Pekanbaru”.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan :

1. SK Kerajaan Bershuit van Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District.
2. Tahun 1932 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dipimpin oleh seorang Controleur berkedudukan di Pekanbaru.
3. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dipimpin oleh seorang Gubernur Militer Go Kung, Distrik menjadi GUM yang dikepalai oleh GUNCO.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota B.
5. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota Kecil.
6. UU No.8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil.
7. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja.

8. Kepmendagri No. 52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Propinsi Riau.
9. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya Pekanbaru.
10. UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota Pekanbaru.

b. Geografi

Kota Pekanbaru terletak antara 1010 14'-101034' Bujur timur dan 00 25' – 0 0 45' Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 (7 September 1987) daerah Kota Pekanbaru di perluas dari 62,96 km² menjadi 446,50 km² , terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan. Namun dari hasil pengukuran atau pematokan di lapangan oleh Badan Pertanahan Nasional Tingkat I Riau, maka ditetapkan luas kota Pekanbaru adalah 632,26 Km² .

Secara umum kota pekanbaru berbatasan dengan daerah-daerah berikut:

1. Sebelah utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru mencatat diri sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang sangat pesat. Pemerintah Kota Pekanbaru memiliki ambisi besar untuk mengubah Pekanbaru yang dulu dikenal hanya sebuah kota

dipinggiran Sungai Siak, menjadi sebuah kota metropolitan, layaknya kota metropolitan lainnya baik di Indonesia maupun di mancanegara (Sari,2014)

Posisi strategis Kota Pekanbaru yang terletak di jalur lintas timur Pulau Sumatra dan mudah dilalui oleh arus lintas dari ujung utara sampai ujung selatan Pulau Sumatra memberikan berbagai pengaruh serta peluang bagi perkembangan perekonomian. Letak Kota Pekanbaru secara geografis sangat strategis yang terletak di tengah-tengah Pulau Sumatra dan merupakan dataran yang mudah untuk dikembangkan. Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No.3 Tahun 2003 yang semula berjumlah 8 Kecamatan menjadi 12 Kecamatan dan pembentukan kelurahan/desa baru yang semula berjumlah 45 kelurahan/desa menjadi 58 kelurahan/desa berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No 4. Tahun 2003.

Kota Pekanbaru keadaannya relative merupakan daerah datar dengan tanah pada umumnya terdiri dari jenis alluvial bergelombang dengan pasir. Pinggiran kota pada umumnya terdiri dari tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa bersifat asam, sangat korosif untuk besi. Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1° C -

35,6° C dan suhu minimum antara 20,2° C - 23,0° C. Curah hujan antara 38,6 - 435,0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar :

- Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember.
- Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus

Kelembapan maksimum antara 96% - 100%. Kelembapan minimum antara 46% - 62%.

Tabel IV.1 : Kecamatan-Kecamatan di Kota Pekanbaru Beserta Luas Wilayah Tahun 2015/2016

NO	Kecamatan (District)	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas (Area Percentage)
1	Tampan	59,81 km ²	9,46 %
2	Payung sekaki	43,24 km ²	6,84 %
3	Bukit Raya	22,05 km ²	3,49 %
4	Marpoyan Damai	29,74 km ²	4,70 %
5	Tenayang Raya	171,27 km ²	27,09 %
6	Lima Puluh	4,04 km ²	0,64 %
7	Sail	3,26 km ²	0,52 %
8	Pekanbaru Kota	2,26 km ²	0,36 %
9	Sukajadi	3,76 km ²	0,59 %
10	Senapelan	6,65 km ²	1,05 %
11	Rumbai	128,85 km ²	20,38 %
12	Rumbai Pesisir	157,33 km ²	24,88 %
Pekanbaru		632,26 km ²	100,00 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2015

c. Visi dan Misi Kota Pekanbaru

Dikutip dari website resmi pemerintah kota Pekanbaru (Pekanbaru.go.id), visi dan misi kota pekanbaru sebagai berikut :

1. Visi Kota Pekanbaru

Visi Kota Pekanbaru 2021 sesuai Perda Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2001, yaitu : Terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan melayu, menuju masyarakat sejahtera berlandaskan iman dan taqwa.

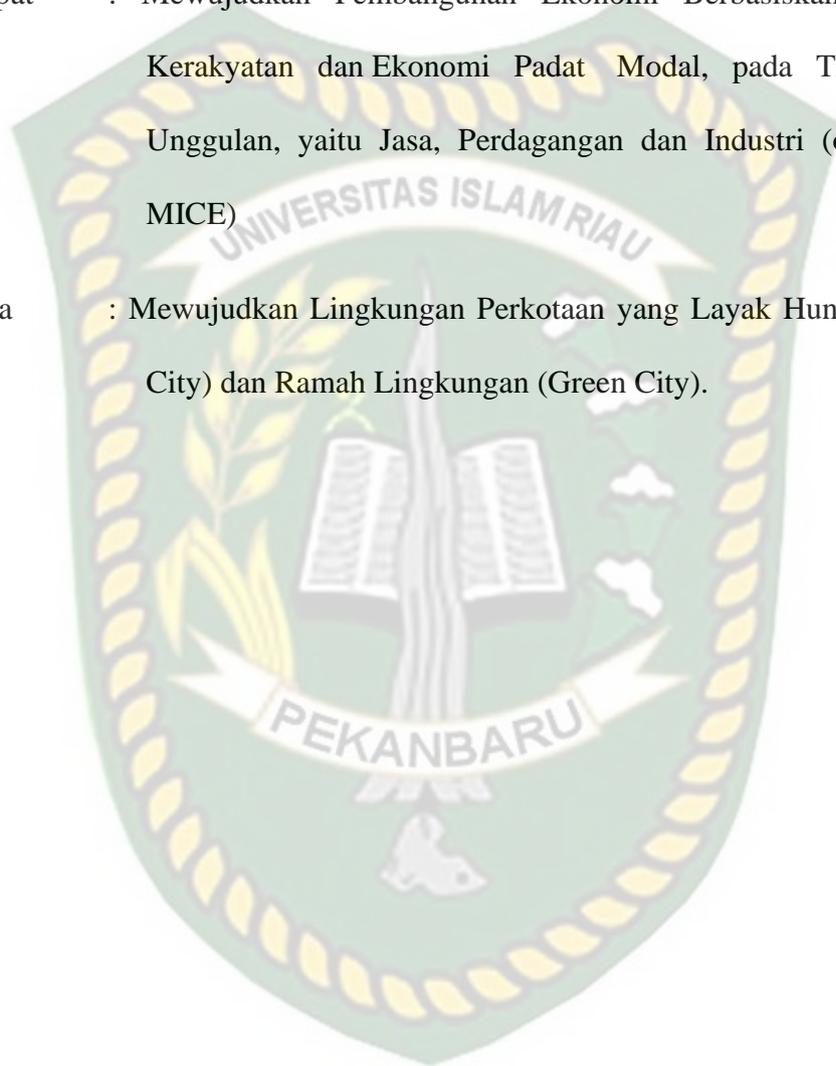
2. Misi Kota Pekanbaru

Untuk percepatan pencapaian visi Kota Pekanbaru 2021 dimaksud, Walikota dan Wakil Walikota Pekanbaru terpilih periode 2017-2022, menetapkan Visi Antara untuk lima (5) tahun kepemimpinannya yaitu: **“Terwujudnya Pekanbaru Sebagai Smart City Madani”**.

Dalam rangka pencapaian visi yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kondisi dan permasalahan yang ada, tantangan kedepan, serta memperhitungkan peluang yang dimiliki, maka ditetapkan 5 (lima) misi pembangunan jangka menengah daerah Kota Pekanbaru tahun 2017-2022, sebagai berikut:

- Pertama : Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Bertaqwa, Mandiri, Tangguh dan Berdaya Saing Tinggi
- Kedua : Mewujudkan Pembangunan Masyarakat Madani Dalam Lingkup Masyarakat Berbudaya Melayu

- Ketiga : Mewujudkan Tata Kelola Kota Cerdas dan Penyediaan Infrastruktur yang Baik
- Keempat : Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Padat Modal, pada Tiga Sektor Unggulan, yaitu Jasa, Perdagangan dan Industri (olahan dan MICE)
- Kelima : Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni (Liveable City) dan Ramah Lingkungan (Green City).



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang terlibat didalam geng, orang tua siswa yang terlibat didalam geng, guru BK SMPN X dan Kesiswaan SMPN Y, tokoh masyarakat, psikolog, dan kriminolog. Wawancara dilakukan guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh pihak-pihak, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan yang diwawancarai pemberi pertanyaan atas pertanyaan ini.

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yaitu dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur terhadap narasumber yaitu dengan orang tua siswa terlibat geng, tokoh masyarakat, guru BK SMPN X dan kesiswaan SMPN Y, psikolog, dan kriminolog yang menjadi informan dalam penulisan skripsi ini. Dan selanjutnya wawancara tidak terstruktur juga dilakukan terhadap siswa terlibat geng yang menjadi *key-informan*. Selanjutnya dengan penggunaan data baik dokumentasi atau data yang

penulis dapatkan di lapangan dan buku- buku bacaan yang sesuai dengan hal yang terjadi yang penulis angkat untuk menjadi bahan penelitian yang akan diteliti dan dibahas pada bab V ini.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara dimulai dengan menanyakan pertanyaan umum, seperti identitas, usia, pekerjaan, dan kesibukan sehari-hari. Pertanyaan ini dilakukan agar dapat membangun suasana yang santai ketika sesi wawancara akan dimulai dengan para subjek dalam penelitian ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan cara penulis memilih subjek yang tepat. Pemilihan subjek diawali dengan penelitian langsung turun kelapangan ke wilayah sidomulyo di Kota Pekanbaru.

Dari hasil wawancara peneliti dengan enam subjek, diperoleh beberapa jawaban yang mengarah pada tema dari pertanyaan penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan peneliti tersebut ada beberapa proses analisa yang akan dilakukan salah satunya yaitu untuk mengetahui faktor apa yang memotivasi seorang siswa menjadi anggota geng.

Tabel V.1 : Jadwal Wawancara Dengan Narasumber Tentang Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)

No	Narasumber	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	NV (siswa SMPN X terlibat Geng)	Minggu, 26 Januari 2020	Di Kedai jus
2	NS (Siswa SMPN X terlibat geng)	Minggu, 26 Januari 2020	Di Kedai jus
3	SF (Siswa SMPN Y terlibat geng)	Kamis, 23 Januari 2020	Di Kedai Kopi
4	ND (orang tua NV)	Minggu, 26 Januari 2020	Di Kediaman
5	Ibu Febi (Samaran) (Kesiswaan SMPN Y)	Senin, 9 Maret 2020	Di SMPN Y
6	Ibu Desi (Samaran) (Guru BK SMPN X)	Selasa, 10 Maret 2020	Di SMPN X
7	Andi (Nama Samaran) (Ketua RT wilayah Sidomulyo)	Selasa, 28 Januari 2020	Di Kediaman
8	Leni Armayati, S.Psi.,M.Si	Jumat, 24 Januari 2020	Di Fakultas Psikologi UIR
9	Nery Widya Ramailis,S.Sos.,M.Krim	Rabu, 26 Februari 2020	Di Fakultas Fisipol UIR

Sumber : Olahan Data Penulis, 2020

B. Identitas Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan pilar utama sebagai sumber memperoleh data (keterangan) yang dibutuhkan. Pemilihan subjek yang dijadikan informan tertentu merupakan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk ke dalam studi penyimpangan dan kenakalan anak, maka yang menjadi informan adalah mereka yang secara langsung terlibat menjadi pelaku penyimpangan dan kenakalan anak tersebut.

Menyangkut permasalahan yang dibahas, peneliti melibatkan beberapa orang sebagai *Key-Informan*, dan Informan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. *Key-Informan* dan Informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Inisial : NV (Key-Informan, Siswa SMPN X Terlibat Geng)
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Siswa
2. Inisial : NS (Key-Informan, Siswa SMPN X Terlibat Geng)
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa
3. Inisial : SF (Key-Informan, Siswa SMPN Y Terlibat Geng)
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Siswa
4. Inisial : ND (Informan, Orang tua NS)
Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

5. Inisial : Ibu Febi (samaran)

Umur : 43 tahun

Pekerjaan : Bidang Kesiswaan SMPN Y

6. Inisial : Ibu Desi (samaran)

Umur : 36 tahun

Pekerjaan : Guru BK SMPN X

7. Nama : Andi (samaran) (Informan, Tokoh Masyarakat)

Umur : 59 Tahun

Pekerjaan : Ketua RT salah satu wilayah Sisomulyo

8. Nama : Leni Armayati, S.Psi., M.Si (Informan, Psikolog)

Pekerjaan : Psikolog

9. Nama : Nery widya ramailis, S.Sos., M.Krim

Pekerjaan : Kriminolog

C. Data Hasil Wawancara

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga dilakukan tanya jawab kepada informan. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, pemilihan informan tersebut dipilih secara sengaja yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin dicapai tentang motivasi anak menjadi anggota geng. Berikut ini adalah data hasil kutipan wawancara penulis dengan key-Informan dan Informan:

1. NV

NV merupakan siswa di SMPN X dan merupakan siswa yang terlibat didalam geng. NV pun merupakan salah satu siswa nakal di sekolahnya, ia sering dipanggil ke ruangan BK karena beberapa pelanggaran kecil. Namun NV sejak awal sudah memiliki teman gengster dari wilayah lain, tapi ia hanya sekedar berteman. NV menyatakan kepada penulis bahwa ia terpengaruh oleh temannya yang merupakan ketua dari geng ini. Berikut kutipan wawancara penulis dengan NV :

“iya sebelum ini aku belum pernah ikut geng kak, ini pertama. Cuma kan aku bekawan tu masuk aja dimana-mana. Makanya kawan aku yang geng pun sebetulnya ga cuma 1 ini, tapi ini karna sekelas sama aku makanya lebih dekat ke orang ni. Aku pun awalnya cuma main-main aja, sekedar teman aja gitu kan. Si ‘F’ ni lah sering cerita ke aku, misalnya geng dia tadi malam tawuran si ini luka, si itu luka. Trus sering juga diajaknya aku masuk ke geng dia, ikut tawuran gitu. Ga mau aku awalnya. Aku datang kesana tapi cuma liat aja, ga ikut tawuran. Tapi lama-lama ikut juga aku karna diajak-ajak terus kek gitu”

Dari perkataan NV tersebut menjelaskan bahwa NV masuk ke dalam geng karena ajakan oleh teman-temannya yang sudah lebih dulu terlibat didalam geng tersebut. Selain itu NV juga mengatakan ada hal lain yang dirasakan saat sudah menjadi anggota sebuah geng. NV tidak merasa keberatan terlibat didalam geng, karna merasa lebih kuat saat melakukan perkelahian . Hal itu dikutip dari penuturan NV kepada penulis sebagai berikut :

“udah ngejalur (tawuran) sekali tu, akhirnya kayak pengen ikut lagi gitu. dan kayaknya karna ikut tawuran tu aku lebih berani, lebih kuat aja rasanya. Orang geng lawan pun kenal sama aku. ada rasa keren

juga karna udah lawan geng lain haha. Orang tu pun (lawan) mikir-mikir sama kita. Salah salah bisa bentrok”

2. NS (pelaku)

NS merupakan salah satu siswa kelas 9 di SMPN X yang sama dengan NV, namun berbeda angkatan. Menurut keterangan NS kepada penulis, dia terlibat dalam geng saat kelas 2 SMP. NS pun sering dipanggil keruangan BK karena sering melakukan beberapa pelanggaran di sekolahnya seperti ; merokok, bolos sekolah, melawan guru, berkelahi, dll. Menurut keterangan NS kepada penulis, ia masuk ke dalam geng karena memiliki teman sekelas yang juga sudah lebih dulu masuk ke dalam geng. Berikut kutipan pernyataan NS kepada penulis :

“dikelas aku kan ada juga orang gengnya kak. Cuma awalnya aku ga terlalu tau tentang geng-geng orang tu. Cuma sekedar tau mereka sering kumpul kayaknya diluar, tapi ga tau mereka punya kelompok sendiri. Aku juga bisa dibilang sering rokok sama org tu. itulah cerita-cerita geng tu, trus diajak ikut kumpul juga aku ikut aja. Sering kumpul, main warnet, gitu lah pokoknya. Tu ikut tawuran juga. Yaa masuk gitu aja kak, yaudah sering kumpul jadi udah langsung bagian disitu aja”

Dari kutipan tersebut, NS masuk geng bermula dari ajakan teman-temannya dan tidak ada persyaratan khusus untuk masuk ke dalam geng tersebut. Namun NS juga mengatakan bahwa dia tidak keberatan dengan geng tersebut. NS merasa senang berada didalam geng itu dan menjadi lebih berani karena bisa membawa nama geng. Berikut kutipan pernyataan NS kepada penulis :

“kalau masuk geng tu jadi banyak kawan kan kak. Kalo dah masuk geng tu juga dianggap keren, berani rasanya. rasa ada wilayah sendiri kak. Sidomulyo tu kita punya gitu lah.”

Selain itu NS juga mengatakan bahwa geng mereka tidak ada hubungan dengan XTC klewang. Hanya keterlibatan individu dan individu. Hal ini seperti kutipan NS kepada penulis berikut ini :

“kalo hubungan dengan klewang setau aku ga ada ya kak. dari awal aku masuk ga ada bahas XTC. Paling mungkin orang ni ada yang main juga sama anak XTC, tapi orang tu aja. ga sampe gengnya”

Disamping itu NS juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengetahui bahwa ia terlibat dalam geng. Orang tuanya juga tidak terlalu memperlakukan lingkungan pertemanan NS. Berikut penulis kutip pernyataan NS kepada penulis sebelumnya :

“Nggak lah kak. Orang tua taunya aku pergi main-main ke warnet. Mereka udah sering dipanggil ke ruang bk, mungkin udah capek juga kan kak liat aku yang gitu-gitu aja. orang tua pun ga nanya kali sama kawan-kawan aku.”

3. SF

SF merupakan siswa kelas 9 di SMPN Y yang juga kerap melakukan beberapa kenakalan. SF mengatakan awal mula ikut geng karna sering kumpul dengan teman-temannya. SF memiliki teman yang sudah bergabung didam geng tersebut, dan dia kerap ikut kumpul diluar lingkungan sekolah. Penulis mengutip pernyataan SF sebagai berikut :

“aku memang sering kumpul sama orang tu kak. kadang aku ikut juga main ke warnet, sering main lah kak. jadi aku ga tau juga masuknya kapan, karna memang udah sering kumpul sejak awal kak.”

Selanjutnya SF juga menyebutkan bahwa ia tidak keberatan sama sekali jika tergabung didalam geng, karna itu memang sudah menjadi lingkungan

bermainnya. Didalam geng tersebut SF juga merasa memiliki teman yang punya beberapa kesamaan dengan dirinya. Berikut kutipan pernyataan SF kepada penulis :

“ga ada keinginan yang gimana-gimana sih kak. kita kan udah temenan, udah sering nongkrong. Udah sama-sama tau lah gitu kak. aku juga ngerasa cocok dan ada kawan aja kalo disini. Kadang pulang sekolah langsung duduk ke warnet. Orang tu pun gitu juga. Sama-sama aja jadinya kak”

SF mengakui bahwa ia menyukai dan cocok dengan lingkungan pertemanan tersebut. selain itu SF juga mengatakan kepada penulis bahwa ia berasal dari keluarga yang tidak utuh. Orang tuanya bercerai dan ia tinggal bersama ibunya. Berikut kutipan pernyataan SF kepada penulis :

“aku tinggal sama mamak kak, mama kerjanya sama tetangga. Bantu-bantu kerja rumah tetangga tu. Mamak taunya aku main biasa aja kak. sering juga kena marah, karna pulang sekolah kadang kan langsung main lagi. Tapi ga tau kok (terlibat geng). Taunya aku main warnet sama kawan-kawan”

4. ND

ND merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga orang tua dari NS. Menurut ND kepada penulis, bahwa NS merupakan anak yang penurut dirumah dan jarang melawan secara kasar. Namun ND mengatakan jika di sekolah NS termasuk anak nakal, beliau sering di panggil oleh pihak sekolah karena kelakuan NS di sekolahnya. Berikut kutipan wawancara penulis dengan ND :

“Kalau dirumah menurut ibu NS ni penurut ya. Kalau melawan ya pasti adalah, tapi namanya anak menurut ibu melawannya masih wajar walaupun kadang kita sakit hati juga ya haha. Tapi kalau disekolah kayaknya dia termasuk nakal kali ni. Ntah kenapa. Ada

aja ibu dipanggil kesekolahnya. Yang dia kelahi, bolos sekolah. Sekarang sih udah nggak ada lagi, semenjak dia kelas 3 SMP ni kayaknya udah mulai sadar kalau yang dia buat tu salah”

Berdasarkan penuturan ND tersebut, terlihat bahwa NS hanya seorang remaja nakal biasa yang masih dibatas wajar. Menurut ND pertemanan NS cenderung biasa-biasa saja dalam artian tidak membawa dampak positif maupun negative pada kepribadian NS. ND mengatakan, NS mempunyai teman yang bernama S dan berteman sangat baik sejak mereka kecil. Karena kepribadian S yang juga sangat baik, membuat ND percaya bahwa NS tidak akan terlibat pergaulan yang salah. Hal itu sesuai dengan pernyataan ND kepada penulis sebagai berikut :

“ibu ga begitu kenal sama semua teman-temannya. Paling yang ibu kenal sama kawannya S itu, kerna mereka kan udah temanan sejak kecil. S tu baik, keluarganya juga orang baik lah gitu ya. Jadi nampak ibu NS masih sering main sama S, ada juga beberapa kawannya. Selagi dia masih dilingkungan orang yang baik, dan sejauh ini ibu nampak dia masih sama aja. nakal. Tapi sewajarnya ya hahah”

Berdasarkan penuturan ND tersebut, beliau tidak mengetahui pertemanan NS secara pasti. NS hanya menunjukkan lingkungan pertemanan yang baik kepada orang tuanya, sehingga ND selaku orang tua pun percaya dengan pertemanan NS.

5. Ibu Febi (Samaran) (Kesiswaan SMPN Y)

Ibu Febi merupakan guru kesiswaan di SMPN Y tempat SF bersekolah. Beliau mengatakan bahwa sejauh ini siswa masih melakukan kenakalan dibatas wajar sebagaimana siswa pada umumnya, belum ada kepada tindakan kriminalitas dilingkungan sekolah. Di luar lingkungan sekolah pun, beliau mengatakan belum

ada laporan mengenai tindak kriminalitas dari muridnya. Hal ini dikutip dari pernyataan Ibu Febi kepada penulis sebagai berikut :

“ada. Pastinya ada siswa nakal itu ya. Cuma yang sampai kriminalitas sejauh ini belum ada. Untuk diluar lingkungan sekolah kita mendengar hanya isu-isu saja. Belum ada berita yang pasti. Ibu juga mendengar isu adanya kelompok geng disini, tapi sejauh ini belum ada yang menjelaskan secara pasti siapa-siapa saja orangnya. Tentunya juga sebenarnya aktifitas diluar sekolah itu bisa dikatakan diluar kewajiban utama sekolah. Namun, kalau ada dan memang terbukti, itu pasti kita panggil dan ditanya apa alasannya”

Penuturan Ibu Febi tersebut menyatakan bahwa pihak sekolah tidak mengetahui secara pasti aktifitas muridnya diluar lingkungan sekolah. pihak sekolah hanya mendengar isu, namun belum ada yang menunjukkan secara langsung siapa diantara muridnya yang terlibat dari geng yang diisukan tersebut.

6. Ibu Desi (samaran) (guru BK SMPN X)

Ibu Desi merupakan guru BK di SMPN X tempat NV dan NS bersekolah. Beliau mengatakan bahwa siswa nakal disetiap sekolah selalu ada, dan ada juga yang menjadi kelompok-kelompok. Berikut kutipan wawancara ibu Desi yang disampaikan kepada penulis :

“anak nakal disetiap sekolah pasti ada. Karna segini banyak siswa ga mungkin semuanya baik ya. Untuk kelompok-kelompok pun juga ada, ada yang langganan keluar masuk ruang sini (BK). Anak-anak tu tentu berteman dengan yang menurut mereka sejalan, jadi yang bandel biasanya sama yang bandel, yang rajin juga sama yang rajin.”

Menurut beliau, anak cenderung berteman dengan sifat yang mirip sama mereka, sehingga menimbulkan kelompok-kelompok. Kemudian ibu Desi juga

menyampaikan bahwa sejauh ini belum ada kelompok yang memang kriminalitas dilingkungan sekolahnya. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan ibu Desi kepada penulis :

“kalau untuk yang jahat-jahat kali sampe kriminal, kayaknya belum ada yah. Atau mungkin diluar lingkungan sekolah kita tidak tau ya. karna kan ga mungkin pihak sekolah memantau terus-terusan kegiatan siswanya. Cuma sejauh ini pun belum ada yang melapor. Kalo gosip katanya memang ada. Gosip orang lah namanya. Tapi selagi belum ada laporan yang masuk sekolah, bisa kita anggap hanya gossip aja lah itu ya. ga nyata. Ga beneran ada”

Berdasarkan kutipan tersebut, ibu Desi beserta pihak sekolah belum mengetahui adanya beberapa anggota geng dilingkungan sekolahnya. Karena belum pernah ada yang melapor secara pasti, orang-orang dari geng tersebut.

7. Andi (nama samaran)

Andi merupakan warga yang menjabat sebagai Ketua RT di salah satu wilayah Sidomulyo. Beliau membenarkan bahwa gerbang sidomulyo sangat sering dijadikan tempat tawuran. Intensitas tawuran disana tergolong sangat sering, rutin setiap bulan bahkan disetiap minggunya. Menurut Andi kepada penulis, berdasarkan informasi warganya yang tinggal di sekitar gerbang sidomulyo, gangster tersebut berkelahi karena adanya gangster luar wilayah sidomulyo yang ingin membuat kericuhan. Kemudian geng yang berasal dari sidomulyo, ingin menghalau geng tersebut. Tapi Andi menambahkan, bahwa tawuran tersebut juga disebabkan adanya permasalahan internal dari kedua geng

tersebut. Hal itu berdasarkan wawancara penulis dan Andi, sebagaimana kutipan dibawah ini :

“sering sekali ya, setiap bulan selalu ada. Bahkan setiap minggu mereka juga tawuran. Mereka itu kelahi karena geng dari luar (luar sidomulyo) ingin membuat kericuhan disini, nah geng dari sini ingin menghalau mereka. tapi tetap aja permasalahan internal itu pasti ada. Tidak mungkin geng luar itu tiba-tiba ingin membuat kericuhan disini setiap minggu tanpa ada alasan yang jelas. Tapi kita tidak tau secara pasti seperti apa permasalahannya”

Berdasarkan kutipan Andi tersebut, kedua geng yang sering tawuran di depan gerbang Sidomulyo tersebut memiliki permasalahan internal, namun beliau tidak mengetahui permasalahan pastinya seperti apa. Selain itu Andi mengatakan kepada penulis, bahwa sudah ada tindakan pencegahan dari pihak warga Sidomulyo agar perkelahian tersebut tidak merusak fasilitas dan rumah warga dengan cara bekerjasama dengan Pemuda Pancasila. Sebagai mana kutipan wawancara Andi dengan penulis berikut ini :

“bapak sama beberapa RT dan ketua RW sini minta kerjasamanya dengan pemuda pancasila sidomulyo. PP tu selalu stand by kalau ada tawuran, jadi kalau ada apa-apa PP melapor ke RW. Alhamdulillah juga mereka mau kerjasama gitu. Palingan ada kita kasih uang kopi atau rokok mereka sebagai kompensasinya”

Berdasarkan penuturan Andi tersebut, beliau dan beberapa RT dan RW disekitar lokasi bekerjasama untuk meminta Pemuda Pancasila (PP) menjaga keamanan disekitar lokasi tawuran untuk mengantisipasi agar perkelahian tidak merembes kerumah warga.

8. Leni Armayati, S.Psi., M.Si

Ibu Leni Armayati atau Ibu Leni merupakan seorang Psikolog dibidang sosial dan juga berprofesi sebagai dosen di Fakultas Psikolog UIR. Menurut ibu Leni kepada penulis, pelaku yang merupakan seorang remaja itu sedang mengalami masa transisi dari anak menjadi dewasa. Sehingga remaja tersebut, sedang mencari kecocokan, baik dari sifat, pola pikir, ego, sikap, dan lain sebagainya. Saat mereka mencari kecocokan tersebut itulah mereka masuk ke kelompok yang salah. Sebagaiman kutipan wawancara penulis dan ibu Leni berikut ini :

“pada masa remaja ini, adalah fase peralihan dimana emosi mereka masih labil dan lain sebagainya yang mana itu proses mencari jati diri. Mereka cocoknya kemana, coba kelompok ini, coba kelompok itu. remaja itu cenderung mencari lingkungan yang sama dengan diri mereka. Sama dalam hal emosi, sikap, sifat, pola pikir, dll. Sehingga mereka akan merasa dihargai didalam lingkungan tersebut, soalnya mereka memiliki kesamaan sifat dan emosi. Jadi tujuannya sebenarnya mereka masuk ke dalam geng, itu ingin diakui dan dihargai”

Dari kutipan tersebut, secara psikologis remaja terlibat geng itu ingin mencari pengakuan dan penghargaan bahwa mereka anggota gangster yang berani. Selain itu ibu Leni mengatakan kepada penulis bahwa bentuk rehabilitas maupun sosialisasi yang paling baik itu dimulai dari keluarga, bukan kepada remajanya langsung. Bagaimana lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sikap anak kedepannya. Harus adanya hukuman yang mendidik bagi si remaja, yang dimulai dari lingkungan keluarga. Berikut kutipan yang disampaikan ibu Leni kepada penulis :

“Rehabilitas yang paling baik itu dimulai dari keluarganya dulu, dari yang paling dekat dengan mereka dulu. Karna sikap dan tingkat kenakalan anak itu berasal dari bagaimana keluarganya bersikap. Didalam keluarga tersebut harus ada punishment (hukuman). Saat anak salah, ya anak itu harus dihukum. Tapi bukan hukuman yang memberatkan anak, saat menghukum kita harus memberitahu apa alasannya dia dihukum. Sehingga mereka tau kesalahannya, dan mencoba mencerna bahwa itu salah dan dia tidak boleh melakukannya lagi.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan ibu Leni kepada penulis tersebut, bahwa keluarga adalah faktor utama bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Ketika anak berbuat salah, harus ada *Punishment* (hukuman) dan diberikan alasan mengapa hukuman itu diberikan kepada si anak. Sehingga hukuman tidaklah hukuman yang memberatkan, melainkan hukuman yang bertujuan agar anak paham itu salah dan tidak melakukannya lagi dikemudian hari.

9. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim

Penulis juga meminta tanggapan serta respon dari Ibu Nery yang merupakan seorang kriminolog. Beliau juga bekerja sebagai salah satu dosen kriminologi di UIR pada fokus bidang kenakalan anak sehingga relevan dengan penelitian penulis yang juga membahas kenakalan anak. Menurut beliau kepada peneliti, ada beberapa dorongan yang memotivasi seorang anak memilih terlibat didalam gangster, diantaranya ; Ingin diakui, merasa lebih jantan dan lebih berani, anak-anak yang terabaikan, serta anak yang tidak dikontrol orang tuanya. Berikut kutipan Ibu Nery yang disampaikan kepada penulis :

“anak-anak yang terlibat geng itu umumnya anak yang kurang diperhatikan orang tuanya. Karena orang tuanya tidak mengontrol anak untuk mengisi waktu luang dengan hal positif. Umumnya juga

anak yang terlibat geng ini berasal dari keluarga yang broken home, atau orang tuanya bercerai. Akibat dari broken home tersebut, anak jadi terabaikan. sehingga mereka mencari tempat pelampiasan lainnya diluar lingkungan keluarga. Kemudian selanjutnya, anak-anak tersebut juga ingin lebih diakui, kemudian ingin menunjukkan kehebatan, sehingga juga menarik untuk lawan jenisnya”

Kemudian Ibu Nery juga menyampaikan bahwa anak terlibat geng itu masih dikategorikan kenakalan anak, belum masuk ketahap kejahatan. Namun beliau juga sangat menyayangkan bahwa mereka juga membunuh orang-orang ketika tawuran. Berikut kutipan beliau kepada penulis :

“untuk soal masih kenakalan atau kejahatan, dari konteks lingkungan gengnya ya ini, mereka masih dikategorikan kenakalan anak atau kenakalan remaja. Namun mereka juga membunuh orang lain disaat tawuran, dan itu sangat memprihatinkan karena pembunuhan termasuk tindak pidana. Apalagi anak yang masih bersekolah, masih dibawah pendidikan. Itu kembali lagi kepada kontrol orang tua serta lingkungan tadi ya. Anak melakukan itu karena tidak ada yang mengarahkan dan mengawasi mereka”

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini berisikan jawaban dari perumusan masalah bahwa motivasi anak sekolah menjadi anggota geng disebabkan oleh beberapa faktor. Namun terdapat 2 faktor yang lebih menonjol, yaitu dipengaruhi oleh ajakan teman yang sudah lebih dulu masuk ke dalam geng, dan ingin mendapatkan penghargaan serta pengakuan. Untuk menjelaskan 2 faktor tersebut, penulis pun menggunakan 2 teori sebagai acuan ; Teori kejahatan karena dipelajari (*Primer Theory*), dan Teori Hierarki Maslow (*Secondary theory*). Berikut penjelasan motivasi anak sekolah menjadi anggota geng :

1. Terpengaruh Oleh Ajakan Teman Yang Sudah Lebih Dulu Bergabung Dalam Geng.

Dipengaruhi oleh faktor eksternal merupakan salah satu hal yang lumrah dalam dunia kriminalitas. Tidak jarang kejahatan ataupun penyimpangan yang terjadi terinspirasi dari kejahatan dan penyimpangan lainnya. Begitu pula pada penelitian ini salah satu faktor seorang anak yang masih dibawah lingkungan pendidikan, melakukan kejahatan dikarenakan pengaruh ajakan teman sebayanya.

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa. Dilingkungan masyarakat juga disebut remaja tanggung. Pada masa ini remaja sangat membutuhkan pengawasa ekstra dari berbagai elemen sosial, mulai dari orang tua, keluarga, sekolah, hingga masyarakat sekitar. Lingkungan pertemanan menjadi hal yang sangat rentan mempengaruhi remaja, baik kedalam hal positif maupun hal negative. Remaja masih berusaha menyesuaikan diri mereka dengan kelompok sosial yang ada disekelilingnya. Mereka ingin mengetahui kecocokan diri mereka dengan kelompok sosial yang ada disekitarnya. Kurangnya kontrol orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadikan remaja tidak terarah kepada kelompok sosial yang baik.

Umumnya anak yang terlibat didalam geng merupakan anak yang berasal dari lingkungan yang bermasalah juga, terutama keluarga. Remaja butuh arahan kegiatan apa yang sebaiknya mereka lakukan, mana yang baik untuk mereka dan mana yang tidak baik untuk mereka. Keterbatasan jam sekolah, menjadi pihak

sekolah tidak dapat dijadikan pihak yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pergaulan remaja. Sekolah hanya dapat memantau siswanya didalam lingkungan sekolah. Setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah, tidak ada kewajiban yang memaksa mereka untuk tetap mengawasi murid-muridnya.

Dari 3 narasumber yang berasal dari 2 sekolah yang penulis wawancarai, mengatakan bahwa keterlibatan mereka didalam geng bermula dari ajakan temannya. Pada awalnya remaja ini memang merupakan anak nakal di sekolahnya. Mereka kerap bolos sekolah, merokok, memalak, dan lain sebagainya. Namun geng merupakan permasalahan berbeda bagi remaja tersebut, karena mereka tidak mengetahui adanya geng tersebut disekitar mereka. Kurangnya kontrol dari lingkungan sekitarnya menyebabkan pengaruh dan cerita geng tersebut sampai kepada mereka. Remaja menganggap suatu perkumpulan itu merupakan hal yang menyenangkan, terlebih ada seseorang yang mereka kenal didalamnya. Hal ini didukung juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2013), bahwa Apabila dalam masyarakat terdapat penyakit-penyakit sosial atau lingkungan yang buruk , hal ini membentuk generasi muda berperilaku buruk pula. Sehingga besar kemungkinan anak meniru kebiasaan maupun tindakan di lingkungan sekitar mereka.

Dalam kriminologi, faktor ini dapat dijelaskan menggunakan *Differential Asosisayion Theory* atau teori kejahatan dapat dipelajari. Teori ini merupakan milik pemikiran Sutherland yang hingga saat ini masih banyak digunakan oleh peneliti. Dalam teorinya, Sutherland mengatakan terdapat 9 proposisi agar suatu

tindakan kriminal itu disebut kriminalitas yang dipelajari. Kriminalitas pada penelitian ini juga disebut kenakalan anak, sesuai dengan kaedah kriminologi bahwa kejahatan anak tidak dapat disebut kejahatan, melainkan kenakalan anak. Dari 9 proposisi tersebut, penelitian ini memiliki 3 proposisi yaitu :

Pertama, kejahatan karena dipelajari. Hal ini dibuktikan pernyataan dari 3 narasumber yang menyebutkan bahwa mereka diajak oleh temannya yang sudah lebih dulu ada didalam geng tersebut. Mereka diceritakan dan dipengaruhi temannya agar tertarik ikut bergabung didalam geng tersebut.

Kedua, perilaku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Remaja melakukan interaksi komunikasi dengan temannya, melalui komunikasi verbal dan tatap muka langsung.

Ketiga, bagian pokok pembelajaran perilaku kriminal berlangsung dalam kelompok-kelompok personal yang akrab. Remaja mendengarkan pembicaraan mengenai geng dari seorang temannya yang memiliki hubungan baik dengan remaja. Sehingga komunikasi antara remaja dan temannya dapat terjalin lebih sering yang menyebabkan remaja terpengaruh dengan ajakan temannya.

Dari 3 proposisi tersebut, meyakinkan penulis bahwa faktor utama seorang remaja memilih masuk kedalam gangster dikarenakan temannya yang sudah lebih dulu terlibat dalam geng. Remaja yang kebingungan dengan proses pencarian jati dirinya, tidak mendapat arahan yang baik dari lingkungan sosialnya. Menjadikan remaja sangat rentan terpapar pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya.

2. Motivasi ingin mendapat pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya.

Faktor pengakuan dan penghargaan ini sangat berkaitan erat dengan faktor sebelumnya. Remaja merupakan proses perkembangan anak menuju dewasa, dan proses ini juga mempengaruhi pola pikir serta sikap. Di masa ini anak-anak menjadi pribadi yang lebih labil, susah diatur, keras kepala, dan sikap-sikap keras lainnya. Hal itu merupakan hal lumrah, mengingat pakar psikolog pun mengatakan hal yang sama, bahwa anak menjadi sangat labil serta emosinya masih sangat tidak beraturan. Pada saat anak menjadi remaja, mereka membutuhkan perhatian lebih dari biasanya. Karna mereka akan sangat rentan terpengaruh oleh pengaruh buruk, yang sesuai dengan emosi mereka. Jika tidak dikontrol dan diperhatikan dengan baik, besar kemungkinan remaja akan berperilaku buruk dan berpengaruh kepada masa depannya.

Remaja terlibat geng cenderung berada di lingkungan yang kurang memperhatikan mereka. Kebutuhan akan perhatian tidak mereka dapatkan dilingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja mencari perhatian dari luar lingkungannya. Hal ini biasanya sering kita jumpai pada lingkungan keluarga, bahkan pada narasumber yang sedang penulis teliti. Dari 3 narasumber, 1 diantaranya merupakan keluarga yang tidak utuh, dan 2 lainnya keluarga utuh namun kurang memperhatikan mereka. hal ini juga didukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minarni (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua

dengan perilaku agresif remaja yang menjadi anggota geng. Terdapat koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku agresif pada remaja maka semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua, begitu juga sebaliknya (Minarni,2017)

Pada faktor ini peneliti menggunakan *Secondary theory* yaitu, Teori Hierarki Maslow dari seorang ahli psikolog, Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki 5 tingkatan kebutuhan dalam kehidupannya

:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)
3. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang (*Social Needs*)
4. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)
5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Teori ini menyatakan saat seseorang telah memenuhi kebutuhan di tingkatan paling rendah, maka mereka akan terus mengejar kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terus dikejar hingga tercapai sesuai dengan keinginan masing-masing individu

Pada penelitian ini remaja telah tercukupi kebutuhan *pertama* berupa pemenuhan sandang, pangan, dan papannya. Hal ini terlihat dari mampunya mereka bersekolah, serta tercukupinya kebutuhan mendasar lainnya. Sehingga remaja akan menaiki tahap selanjutnya.

Pada tahap selanjutnya terdapat kebutuhan *kedua*, kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini sedikit berbeda dari kebutuhan fisiologis yang dapat terpenuhi sepenuhnya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan psikis yang tidak akan pernah terpenuhi sepenuhnya. Masing-masing individu memiliki perbedaan psikis, sehingga pemenuhan ini tidak memiliki aturan baku.

Kebutuhan *ketiga*, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang. Setelah 2 kebutuhan diatas terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan ini. Begitu pula dengan remaja, 2 kebutuhan mereka diatas sudah terpenuhi dan mereka ingin mendapatkan kebutuhan selanjutnya. Remaja yang merasa tidak mendapatkan rasa memiliki dan kasih sayang dilingkungannya akan berusaha mencari kebutuhan tersebut diluar lingkungan yang seharusnya. Remaja akan akan mencoba berbagai tempat yang dianggap cocok dengan mereka. Saat mereka bertemu kelompok yang dianggap sama seperti dirinya, dan dapat memenuhi kebutuhannya maka mereka akan mengikutinya. Seperti yang dialami narasumber bahwa mereka kurang diperhatikan orang tuanya, sehingga mereka tidak mendapatkan rasa memiliki dan kasih sayang yang dibutuhkan.

Kebutuhan *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan. Setelah mendapatkan rasa memiliki dan kasih sayang, individu akan terus pada kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan. Remaja ingin diakui oleh lingkungan, teman seusia, bahkan lawan jenisnya. Remaja yang sejak awal berbaur dengan lingkungan yang kurang baik, tentu hanya akan mendapat pengalaman yang kurang baik pula. Mereka ingin menonjolkan bahwa mereka berani dan tidak takut

dengan apapun. Hal ini juga disampaikan oleh narasumber, bahwa salah satu alasan mereka tertarik dengan geng karena itu sesuai dengan keinginan mereka. Dengan terlibat didalam geng, akan ada pihak yang takut kepada mereka. Pemenuhan kebutuhan ini juga lah yang ingin mereka capai.

Kebutuhan *kelima*, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini akan muncul saat pemenuhan akan penghargaan terpenuhi, remaja akan berusaha menonjolkan dirinya diantara lingkungannya. Namun pada penelitian ini, tidak ditemukan bahwa remaja ingin sampai di tahap aktualisasi diri. Mereka hanya ingin diakui dan dihargai oleh lingkungannya

Dari ke-5 kebutuhan tersebut, remaja terlibat geng berada pada pemenuhan kebutuhan 3 dan 4. Kebutuhan yang seharusnya mereka dapatkan dilingkungan sosial terdekat, malah didapat dari luar lingkungannya. Ketika memasuki sebuah geng, remaja merasa mendapatkan semua kebutuhan yang mereka cari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, yaitu apakah yang melatar belakangi seorang anak sekolah menjadi anggota geng, dengan simpulan sebagai berikut : *Pertama*, adanya faktor pengaruh dari teman yang sudah lebih dulu masuk kedalam geng. Remaja tersebut sejak awal memang remaja yang tergolong nakal, yang pernah melakukan beberapa pelanggaran dilingkungan sekolahnya. Namun dapat dikategorikan kenakalan-kenakalan biasa yang belum sampai ditahap kriminalitas. Lingkungan pertemanannya mulai memperkenalkan sebuah lingkungan baru yang awalnya tidak mereka ketahui. Remaja tersebut kemudian tertarik dengan cerita temannya, terlibat didalam geng tersebut. *Kedua*, adanya keinginan rasa memiliki dan penghargaan merupakan faktor selanjutnya apa yang melatar belakangi anak tertarik masuk ke dalam lingkungan geng. Remaja merupakan proses anak menjadi dewasa yang mana mereka menjadi pribadi yang sangat ingin tau dan butuh perhatian lebih. Remaja tersebut tidak mendapat kontrol sosial yang baik dari lingkungannya, menjadikannya rentan terhadap pengaruh buruk. Mereka yang tidak mendapatkan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang dari lingkungan sekitar, akan berusaha mencari di dunia luar. Faktor ini dapat dijelaskan dalam dunia psikologi, bahwa remaja akan cenderung mencari kelompok dengan banyak kesamaan dengan diri mereka baik dari segi pola pikir, emosi, maupun latar belakang sosial mereka. hal itu lah yang melandasi remaja untuk bergabung dengan kelompok

geng, karena menganggap mereka memiliki kesamaan dan akan merasa lebih baik didalam geng tersebut. Ini juga merupakan imbas dari lalainya kontrol orang tua maupun keluarga. masing-masing remaja tersebut, memiliki masalah didalam lingkungan keluarganya; orang tua bercerai, orang tau tidak memberikan perhatian maupun kasih sayang, hingga keluarga yang memiliki ekonomi yang rendah. Sehingga faktor yang kedua ini, memiliki kaitan yang cukup kuat dengan latar belakang keluarga bagi remaja yang terlibat geng tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Keluarga adalah elemen sosial paling dasar dalam tumbuh kembang seorang anak. Kontrol sosial keluarga sangat memiliki pengaruh penting bagi pola pikir anak tersebut, yang juga menentukan akan menjadi apa mereka di masa yang akan datang. Sehingga perubahan seorang anak, harus dimulai dari keluarganya terlebih dahulu.
2. Dari lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh, mengingat anak tersebut dipengaruhi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah diharapkan lebih perhatian dengan muridnya, terutama murid yang bermasalah. Seorang anak tidak akan menjadi nakal tanpa ada sebab yang pasti, sehingga sekolah menjadi harapan besar untuk membimbing anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abdussalam dan Adri Desasfuryanto. 2016. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta : PTIK
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Bagong, Suyatna. 2005. *Metode Penelitian Sosial , Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Boeree, C. G. 2009. *Personality Theory*. Yogyakarta: Primasopie.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Feist, Jess dan Gregory Feist. 2010. *Teori kepribadian buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hadari, Nawawi. , 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Hagan, Frank E. 2013. *Edisi Ketujuh Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Ikbar, Yanuar.2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kartini Kartono. 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusmiran, Eny. 2011. *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Marwan setiawan, karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja (Bogor: Galia Indonesia, 2015), hlm 100
- Meliala, Adrianus. 2011. *Viktimologi : Bunga Rampai Kajian Tentang Korban Kejahatan*. Jakarta : Penerbit FISIP UI Press
- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J & Rahayu, Siti. 2002. *Psikologi perkembangan, cet ke-14*. Yogyakarta: Gajahmada University press
- Mubarak, W.I. & Chayatin Nurul. 2007. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta : EGC
- Mustofa, Muhammad. 2010. *Kriminologi: kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok : Sari Ilmu Pratama
- Sarwono WS. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar, cet : 34*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudarsono, Kenakalan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 11
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Veitzal Rivai. 2009. *Manajemen Sumber Daya Islami*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi Perlindungan Korban & Saksi*. Jakarta : Sinar Grafika
- Wilis, Sofyan S. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung : Alfabeta
- Zanden. 2004. *Perkembangan Psikologis Remaja*. Bandung: Rajawali Pers.

Undang-Undang :

- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kedua Pasal 17
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Ketiga Pasal 18
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Keempat Pasal 19

Jurnal :

- Astuti, Anita Dewi dan Yuniasih. 2002. *Fenomena Geng Pada Remaja Usia sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*. Vol.1, Nomor 1
- Diding Rahmat. 2013. *Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Prespektif Sosiologi Hukum*. Jurnal Unifikasi. Vol.1, No.1
- Minarni, Selistia. 2017. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda*. Jurnal Psikoborneo, Vol.5, No.2
- Minasrni, Selistia. 2017. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng di Samarinda*. Jurnal PSIKOBORNEO. Vol.5, No 2
- Raihana. 2014. *Kenakalan Anak (JUVENILE DELIQUENCY) dan Upaya Penanggulangannya*. Sisi lain Realita.
- Tri Andjarwati. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. JMM17 Jurnal Ilmu ekonom dan Manajemen. Vol.1 No.1
- Unayah, Nunung Dan Muslim Sabarisman. 2015. *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas (The Phenomenon Of Juvenile Delinquency and Criminality)*. Jurnal Sosio Informa, Vol.1, No 2

Skripsi-Tesis-Disertasi:

- Anggara, Onny Fransinata. 2016. *Pengaruh Expressive Arts Therapy Terhadap Dimensi Psychological Well Being Pada Anak Jalanan Di Jaringan Xyz*. TESIS. Universitas Airlangga
- Farhanah. 2011. *JURNALISME BENCANA DALAM KONSTRUKSI MEDIA MASSA (Analisis Wacana pada TV One Online dan Media Indonesia Online)*. Tesis. Univeritas Muhammadiyah Malang
- Manohara, Brigita P. 2014. *Gang and Delinquency*. Tesis. Universitas Indonesia : Fakultas Hukum

Rohendi, Ismet. 2016. *Pengaruh motivasi terhadap kinerja pegawai dinas cipta karya*. Universitas Pasundan : Ilmu Administrasi

Sari, Novita. 2017. *Hubungan Teori Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow Dengan Prestasi Belajar*. Universitas Muhammadiyah Malang : Fakultas Ilmu Kesehatan

Website :

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68517/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<http://digilib.unimus.ac.id/files//disk1/123/jtptunimus-gdl-enirufaeda-6106-2-babii.pdf>

<https://kbbi.web.id/geng>

<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>

Liputan6.com